

KARAKTERISTIK PENERIMA DAN ALOKASI PENGGUNAAN BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) DI KABUPATEN KARANGANYAR: STUDI KASUS DUSUN BRATI 02/08, DESA MACANAN, KECAMATAN KEBAKKRAMAT

Ilhan Fifas Exchal Ryando; Yuni Prihadi Utomo
Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Penerima dan Alokasi Penggunaan Bantuan Langsung Tunai di Dusun Brati 02/08, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini melibatkan masyarakat yang telah menerima bantuan sebanyak 52 responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang meliputi penyajian data profil karakteristik penerima BLT dalam bentuk tabel data. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang meliputi beberapa pertanyaan terkait demografi seperti pendapatan masyarakat, pendidikan, pekerjaan, usia, status kepemilikan rumah, dan jumlah tanggungan di keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai di Dusun Brati 02/08, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar memiliki ciri-ciri umum seperti usia rata-rata lebih dari 40 tahun, pendidikan terakhirnya rata-rata lulusan SD, memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dengan pendapatan kisaran 1.600.000-2.000.000 per bulan. Selain itu, karakteristik lain dari penerima bantuan dilihat dari status rumah rata-rata adalah milik sendiri dan memiliki jumlah tanggungan 2 dan 4 orang. Sedangkan untuk alokasi penggunaan bantuan rata-rata digunakan untuk membeli sembako guna mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa pemberian Bantuan Langsung Tunai mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi, yakni sekitar 90% tepat sasaran dan bantuan ini sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Bantuan Langsung Tunai, Karakteristik Penerima Bantuan

Abstract

This research aims to determine the characteristics of recipients and the allocation of use of direct cash assistance in Brati 02/08 Hamlet, Macanan Village, Kebakkramat District, Karanganyar Regency. This research involved 52 respondents who had received assistance. The analytical tool used in this research is descriptive analysis which includes presenting profile data on the characteristics of BLT recipients in the form of data tables. Data will be obtained using a questionnaire which includes several questions related to demographics such as people's income, education, employment, age, home ownership status, and number of dependents in the family. The results of the research show that the characteristics of Direct Cash Assistance Recipients in Brati 02/08 Hamlet, Macanan Village, Kebakkramat District, Karanganyar Regency have general characteristics such as an average age of more than 40 years, an average of elementary school graduates, having a livelihood as an entrepreneur with an income of around 1,600,000-2,000,000 per month. Apart from that, other characteristics of aid recipients, seen from the status of the average house, are that they own it and have 2 and 4 dependents. Meanwhile, the average aid allocation

is used to buy basic necessities to meet basic household needs. The conclusion of the research shows that the provision of Direct Cash Assistance achieved a high level of success, namely around 90% on target and this assistance was very effective in meeting people's living needs.

Keywords: Poverty, Direct Cash Assistance, Characteristics of Aid Recipients

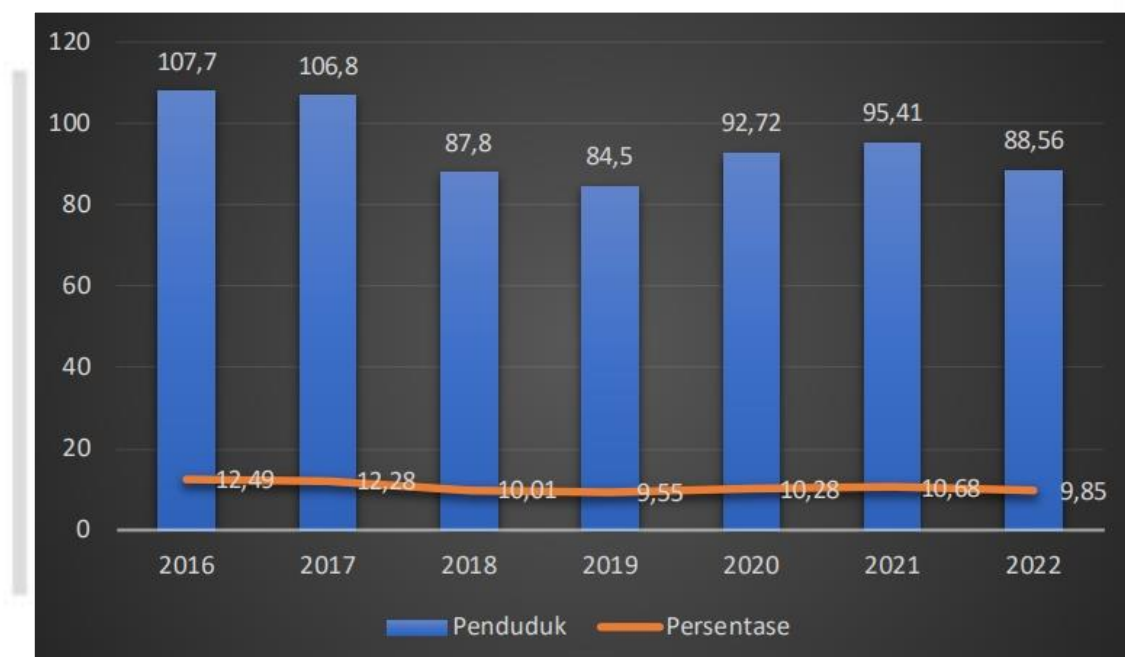
1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus di tempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu, terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Ferezagia, 2018).

Persoalan kemiskinan juga diakibatkan dari kurang kesadaran pemerintah dan masyarakat dalam memaknai pentingnya pendidikan, sesungguhnya pendidikan itu merupakan pusat dalam pembangunan manusia yang cerdas dan berkualitas, dan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi, politik, sosial, dan budaya demi kemajuan daerah tersebut. Namun pencapaian persentase penduduk miskin masih tergolong tinggi masalah kemiskinan di Kabupaten Karanganyar masih kompleks. Wilayah Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang cukup subur. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang ekonomi lemah, sehingga kehidupan ekonomi kurang berkembang secara signifikan. Berdasarkan data kemiskinan Per-Kecamatan di Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Mojogedang merupakan daerah termiskin karena sebesar 29.299 ribu jiwa penduduk Kecamatan Mojogedang masih mengalami kemiskinan. Permasalahan kemiskinan beragam bukan hanya soal ekonomi, tetapi sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentu diperlukan aktifitas-aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Aktivitas ekonomi seperti mencari rongsok, bekerja menjadi buruh di kebun karet, bekerja menjadi buruh di pabrik dan lain sebagainya tentu diperlukan kerja keras sebagai upaya untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidup. Semangat atau etos kerja inilah yang kemudian mengantarkan masyarakat di Desa Sewurejo untuk selalu terpacu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Secara umum, pada periode Maret 2016–Maret 2022, tingkat kemiskinan di Indonesia

mengalami Fluktuasi, baik dari sisi jumlah maupun persentase dengan pola dari tahun 2016 mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin dikarenakan kenaikan harga barang kebutuhan. Pada tahun 2017-2019 selalu mengalami penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin karena keberhasilan berbagai program pemerintah dan harga barang yang stabil hingga mampu membuat persentase kemiskinan di Kabupaten Karanganyar menembus satu digit ke 9,55 persen. Sementara itu, kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 2020 dan 2021 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Karanganyar Maret 2016 sampai dengan Maret 2022 tersaji pada Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Karanganyar 2015-2022 (ribu jiwa, %)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa penduduk miskin di Kabupaten Karanganyar tahun 2016 sebanyak 107,7 ribu jiwa yang terdiri dari segala jenis usia. Lalu, angka ini mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 106,8 ribu jiwa. Selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 87,8 ribu jiwa dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 84,6 ribu jiwa. Penurunan penduduk miskin pada tahun 2016-2019 menjadi hal yang positif bagi Kabupaten Karanganyar. Akan tetapi, pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 92,72 ribu jiwa, hal ini dikarenakan pada tahun ini terdapat pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian menurun drastis. Kenaikan ini kembali terjadi pada tahun 2021 menjadi 95,41 ribu jiwa. Seiring berjalannya

waktu, pada tahun 2022 angka ini mengalami penurunan menjadi 88,56 ribu jiwa. Hal ini dikarenakan perekonomian di Kabupaten Karanganyar mulai membaik dan stabil, sehingga masyarakat mulai melakukan kegiatan perekonomiannya secara normal seperti sebelum terkena pandemi Covid-19.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara (Ferezagia, 2018). Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus di tempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan baru (Murajid et al., 2022). Kemiskinan merupakan salah satu indikator dari pembangunan, yang mana kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang. Tingkat kemiskinan yang ada di rumah tangga atau keluarga umumnya berhubungan dengan pendidikan dan kesehatan (Mulia & Saputra, 2020). Munculnya kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, kesempatan kerja yang terbatas, pertumbuhan ekonomi yang lambat, ketimpangan pendapatan, fasilitas pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai (Awwahah, 2022). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dialami oleh suatu negara. Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi pada sejumlah orang dibandingkan dengan taraf hidup masyarakat secara umum (Lestari, 2019).

Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan pemerintah dengan cara pemberian BLT. Pemerintah juga melakukan sensus atau survei secara langsung terhadap masyarakat yang membutuhkan, sehingga BLT yang diberikan bisa tepat sasaran dan tidak ada kesalahan. Untuk melancarkan penyaluran BLT, pemerintah desa harus menyiapkan data demografi karakteristik penerima BLT berdasarkan usia, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan, dan kepemilikan rumah. Untuk mengetahui data tersebut, nantinya ada petugas dari pihak desa untuk melakukan verifikasi serta tabulasi data kepada masyarakat secara langsung. Serta proses validasi dan penetapan hasil pendataan dipilih oleh kepala desa setempat di dalam musyawarah desa khusus dengan mengundang perwakilan masyarakat dan pihak lain yang terkait penentuan calon penerima BLT.

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk menurunkan jumlah dan proporsi penduduk miskin. Salah memilih keluarga binaan

merupakan salah satu masalah utama pelaksanaan BLT. Sebaliknya, masih ada rumah kaya yang mendapatkan BLT. Masih ada rumah tangga miskin yang tidak menerima BLT (Murajid et al., 2022).

Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD) ini diatur pada peraturan menteri desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 mengenai perubahan ketiga dari peraturan menteri desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi pada Nomor 11 Tahun 2019 mengenai prioritas penggunaan dana desa tahun 2020, perubahan memiliki maksud untuk pemanjangan masa program BLT-DD yang mulai bulan April 2020 sampai dengan Desember 2020, memperkuat dasar untuk implementasi BLT kepada masyarakat miskin. Selain dalam peraturan menteri desa, BLT diatur juga dalam peraturan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 222/PMK.07/2020 tentang pengelolaan dana desa menggantikan PMK Nomor 156/PMK.07/2020 tentang perubahan ketiga atas peraturan menteri keuangan Nomor 205/PMK.07/2019 tentang pengelolaan dana desa.

Berdasarkan peraturan menteri keuangan, pemerintah desa mengerahkan berbagai bantuan untuk masyarakat yang terkena dampak covid-19 diantaranya Kartu Prakerja, Bantuan Pulsa Listrik, Program Keluarga Harapan, Usaha Mikro Kecil Menengah, Bantuan Langsung Tunai, serta Bantuan Pegawai Swasta. Salah satu contoh program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan memajukan kesejahteraan umum melalui bantuan Langsung Tunai (BLT) yang berupa pemberian uang tunai kepada masyarakat tergolong miskin dan termasuk masyarakat yang terkena dampak pandemi covid-19. Berdasarkan data yang ada pada tahun 2022, di Kabupaten Karanganyar Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa (DD) senilai Rp17.645 miliar disalurkan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di 162 desa yang ada di wilayah Kabupaten Karanganyar sebesar Rp600.000/bulan sebagai dana stimulan akibat dampak wabah pandemi Covid-19.

Program Bantuan Langsung Tunai telah dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Tujuan dari Program Bantuan Langsung Tunai adalah membantu masyarakat miskin agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat miskin akibat kesulitan ekonomi, dan meningkatkan tanggung jawab sosial bersama (Depsos, 2008). Penerima BLT adalah Rumah Tangga Sasaran (RTS) sebanyak 19, 1 juta RTS hasil pendataan BPS, yang meliputi rumah tangga sangat miskin (poorest), rumah tangga miskin (poor), dan rumah tangga hampir miskin (near poor) di seluruh wilayah Indonesia. Besarnya bantuan yang diterima masyarakat sebesar Rp100.000-500.000 tiap bulan per Rumah Tangga Sasaran (RTS). Ukuran atau kategori kemiskinan menurut BPS (2005) antara lain:

- a. Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori per orang per hari ditambah kebutuhan dasar non makanan, atau setara dengan Rp120.000-per orang/perbulan.
- b. Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900-2100 kalori/orang ditambah kebutuhan dasar non makanan, atau setara Rp150.000-per orang per bulan.
- c. Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi hanya mencapai antara 2100-2300 kalori ditambah kebutuhan dasar non-makanan atau setara Rp175.000-per orang per hari.

Berdasarkan latar belakang di muka maka, penelitian ini akan mencermati karakteristik penerima dan alokasi penggunaan bantuan langsung tunai oleh penerima di Kabupaten Karanganyar. Karakteristik penerima bantuan yang akan diamati meliputi aspek demografi, ekonomi, dan alokasi penggunaan bantuan.

2. METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang penyajian data profil karakteristik penerima BLT dalam bentuk tabel data. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang terkait dengan karakteristik penerima seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, jumlah tanggungan, status rumah, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan terakhir, sedangkan pada alokasi penggunaan akan meneliti terkait jumlah penerimaan BLT, jumlah BLT yang diterima, dan alokasi penggunaan BLT. Penelitian ini akan mengamati seluruh penerima BLT yang berjumlah 52 responden di Dusun Brati 02/08, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis karakteristik penerima dan alokasi penggunaan BLT. Karakteristik penerima yang akan diamati seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, jumlah tanggungan, status rumah, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan terakhir. Sementara itu, pada alokasi penggunaan akan meneliti terkait jumlah penerimaan BLT, jumlah BLT yang diterima, dan alokasi penggunaan BLT.

3.1 Jenis Kelamin

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

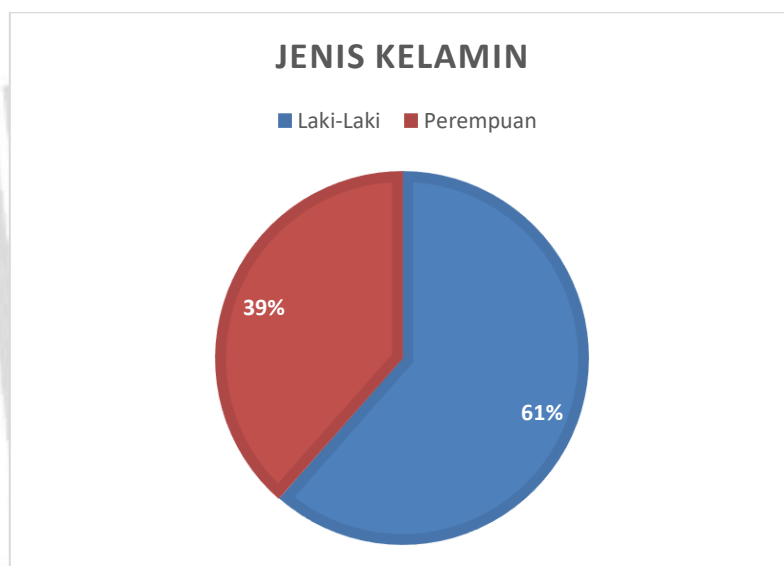
Tabel 1. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
----------------------	------------------	---------------	-------------------------

Laki-Laki	32	61,5	61,5
Perempuan	20	38,5	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari 52 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 orang atau 61,5% dan sisanya sebanyak 20 orang atau 38,5% berjenis kelamin perempuan. Jadi, tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar D 1 berikut:



Gambar 2. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa dari 52 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 61,5% dan sisanya sebanyak 38,5% berjenis kelamin perempuan. Jadi, gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah penerima bantuan laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

3.2 Usia

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

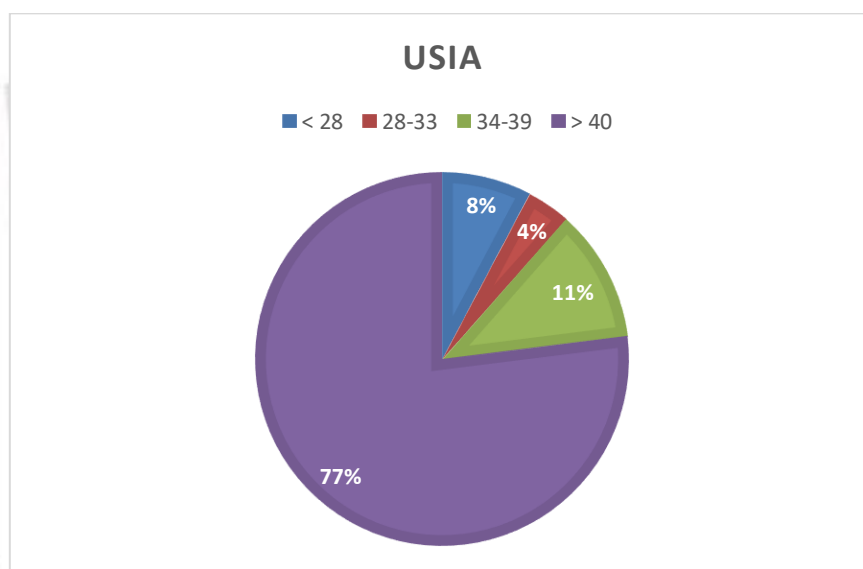
Tabel 2. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
<28	4	7,7	7,7
28-33	2	3,8	11,5
34-39	6	11,5	23,1

> 40	40	76,9	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa dari 52 responden, dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok umur. Kelompok pertama (< 28) terdapat 4 orang atau 7,7%, kelompok kedua (28-33) terdapat 2 orang atau 3,8%, kelompok ketiga (34-39) terdapat 6 orang atau 11,5%, dan kelompok terakhir (> 40) terdapat 40 orang atau 76,9%. Jadi, tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kategori umur > 40 dan penerima bantuan terendah adalah kategori umur 28-33. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 3. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa dari 52 responden, dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok umur. Kelompok pertama (< 28) terdapat 7,7%, kelompok kedua (28-33) terdapat 3,8%, kelompok ketiga (34-39) terdapat 11,5%, dan kelompok terakhir (> 40) terdapat 76,9%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kategori umur > 40 dan penerima bantuan terendah adalah kategori umur 28-33.

3.3 Status Pernikahan

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada Tabel 3 dan gambar diagram 3.

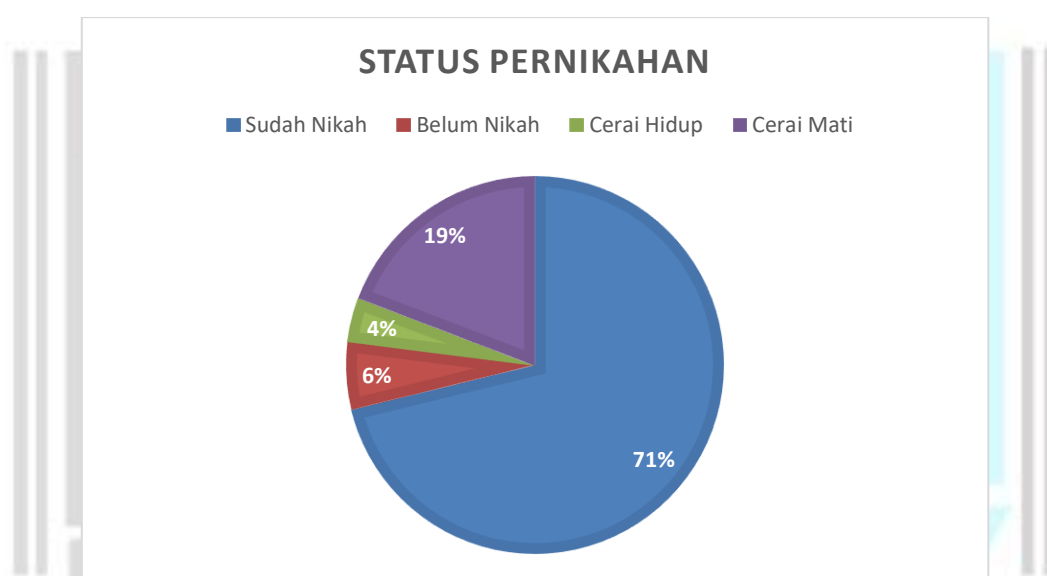
Tabel 3. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Sudah Nikah	37	71,2	71,2
Belum Nikah	3	5,8	76,9

Cerai Hidup	2	3,8	80,8
Cerai Mati	10	19,2	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa dari 52 responden, status pernikahan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori. Kategori pertama sudah nikah terdapat 71.2%, kedua adalah belum nikah terdapat 5.8%, ketiga adalah cerai hidup 3.8%, dan kategori terakhir adalah cerai mati 19.2%. Jadi, tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kategori sudah nikah dengan 71.2% dan terendah adalah kategori cerai hidup dengan 3.8%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 4. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa dari 52 responden, status pernikahan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori. Kategori pertama sudah nikah terdapat 71,2%, kedua adalah belum nikah terdapat 5,8%, ketiga adalah cerai hidup 3,8%, dan kategori terakhir adalah cerai mati 19,2%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kategori sudah nikah dengan 71,2% dan terendah adalah kategori cerai hidup dengan 3,8%.

3.4 Jumlah Tanggungan

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 4.

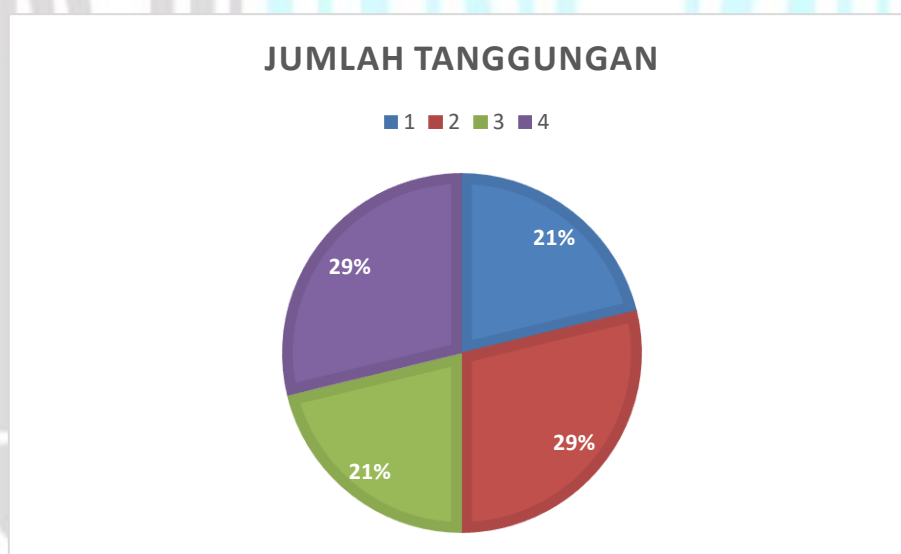
Tabel 4. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
1	11	21,2	21,2

2	15	28,8	50,0
3	11	21,2	71,2
4	15	28,8	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa dari 52 responden, jumlah tanggungan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori. Kategori pertama dengan jumlah tanggungan 1 terdapat 21.2%, kedua dengan jumlah tanggungan 2 terdapat 28.8%, lalu ketiga dengan jumlah tanggungan 3 terdapat 21.2%, dan keempat dengan jumlah tanggungan 4 terdapat 28.8%. Jadi, tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kategori yang memiliki jumlah tanggungan 2 dan 4 dengan 28.8% dan terendah adalah kategori yang jumlah tanggungannya 1 dan 3 dengan 21.2%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 5. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa dari 52 responden, jumlah tanggungan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori. Kategori pertama 21,2%, kedua 28,8%, lalu ketiga dengan 21,2%, dan keempat 28,8%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kategori yang memiliki jumlah tanggungan 2 dan 4 dengan 28,8% dan terendah adalah kategori yang jumlah tanggungannya 1 dan 3 dengan 21,2%.

3.5 Status Rumah

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan status rumah dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 5.

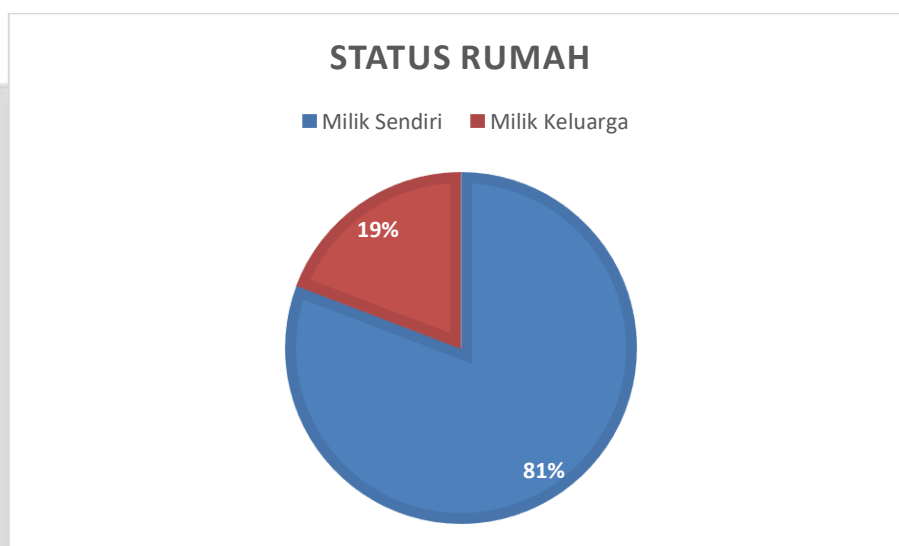
Tabel 5. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Status Rumah

Status Rumah	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Milik Sendiri	42	80,8	80,8

Milik Keluarga	10	19,2	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa dari 52 responden, status rumah dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu milik sendiri dan milik keluarga. Kelompok status rumah milik sendiri terdapat 80.8%, sedangkan kelompok status rumah milik keluarga terdapat 19.2%. Jadi, tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok yang memiliki status rumah milik sendiri dengan 80.8% dan terendah adalah kelompok status rumah milik keluarga dengan 19.2%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 6. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Status Rumah

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa dari 52 responden, status rumah dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu milik sendiri dan milik keluarga. Kelompok status rumah milik sendiri terdapat 80,8%, sedangkan kelompok status rumah milik keluarga terdapat 19,2%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok yang memiliki status rumah milik sendiri dengan 80,8% dan terendah adalah kelompok status rumah milik keluarga dengan 19,2%.

3.6 Pekerjaan

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6 dan Gambar 6.

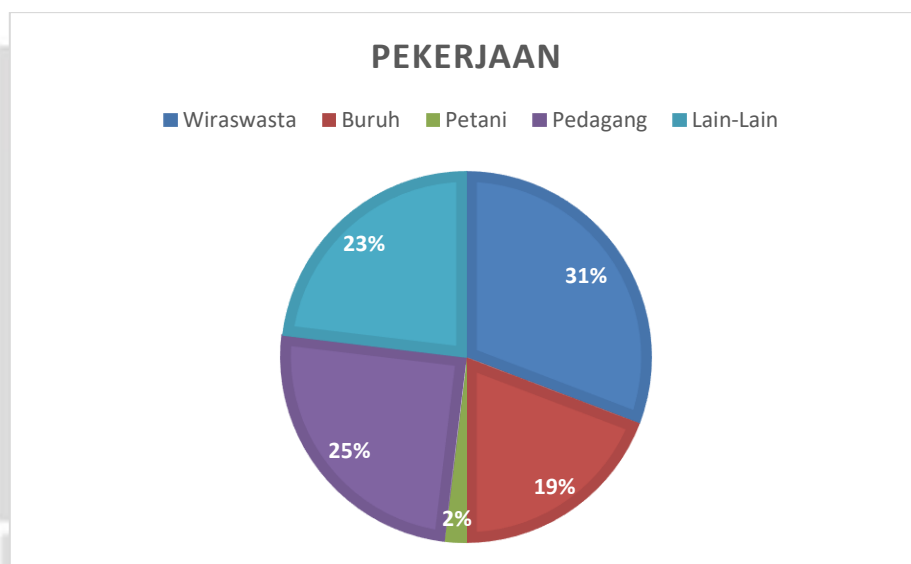
Tabel 6. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Wiraswasta	16	30,8	30,8
Buruh	10	19,2	50,0
Petani	1	1,9	51,9

Pedagang	13	25,0	76,9
Lain-Lain	12	23,1	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa dari 52 responden, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pekerjaan. Pekerjaan pertama adalah wiraswasta dengan 30.8%, kedua buruh dengan 19.2%, ketiga petani dengan 1.9%, keempat pedagang dengan 25.0%, dan kelima lain-lain dengan 23.1%. Jadi, tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok pekerjaan wiraswasta dengan 30.8% dan terendah adalah petani dengan 1.9%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



Gambar 7. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa dari 52 responden, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pekerjaan. Pekerjaan pertama adalah wiraswasta dengan 30,8%, kedua buruh dengan 19,2%, ketiga petani dengan 1,9%, keempat pedagang dengan 25,0%, dan kelima lain-lain atau sudah tidak bekerja dengan 23,1%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok pekerjaan wiraswasta dengan 30,8% dan terendah adalah petani dengan 1,9%.

3.7 Pendapatan

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 7.

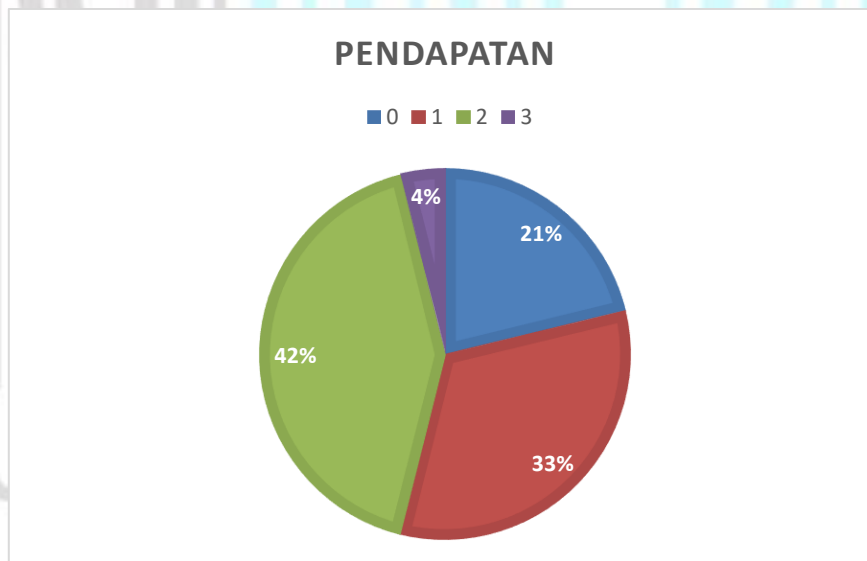
Tabel 7. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
-------------------	------------------	---------------	-------------------------

0	11	21,2	21,2
1.000.000-1.500.000	17	32,7	53,8
1.600.000-2.000.000	22	42,3	96,2
2.100.000-2.500.000	2	3,8	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa dari 52 responden, pendapatan dikelompokkan menjadi 4 kelompok pendapatan. Pendapatan pertama adalah 0 atau tidak mempunyai pendapatan dengan 21.2%, kedua pendapatan sebesar 1.000.000-1.500.000 dengan 32.7%, ketiga pendapatan sebesar 1.600.000-2.000.000 dengan 42.3%, keempat pendapatan 2.100.000-2.500.000 dengan 3.8%. Jadi, tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah pendapatan 1.600.000-2.000.000 dengan 42.3% dan terendah adalah pendapatan 2.100.000-2.500.000 dengan 3.8%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 7 berikut:



Gambar 8. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan Gambar 7 terlihat bahwa dari 52 responden, pendapatan dikelompokkan menjadi 4 kelompok pendapatan. Pendapatan pertama adalah 21,2%, kedua dengan 32,7%, ketiga dengan 42,3%, keempat dengan 3,8%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah pendapatan 1.600.000-2.000.000 dengan 42,3% dan terendah adalah pendapatan 2.100.000-2.500.000 dengan 3,8%.

3.8 Pendidikan Terakhir

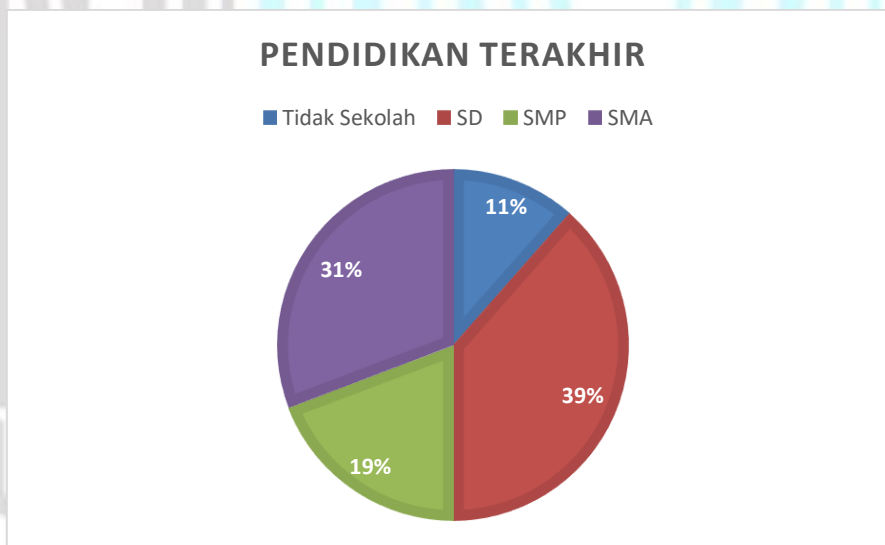
Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 8 dan Gambar 8.

Tabel 8. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak Sekolah	6	11,5	11,5
SD	20	38,5	50,0
SMP	10	19,2	69,2
SMA	16	30,8	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa dari 52 responden, pendidikan terakhir dikelompokkan menjadi Tidak Sekolah dengan 11.5%, SD dengan 38.5%, SMP dengan 19.2%, dan SMA dengan 30.8%. Jadi, tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah dengan pendidikan terakhir SD dengan 38.5% dan terendah adalah Tidak Sekolah dengan 11.5%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 8 berikut:



Gambar 9. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa dari 52 responden, pendidikan terakhir dikelompokkan menjadi Tidak Sekolah dengan 11,5%, SD dengan 38,5%, SMP dengan 19,2%, dan SMA dengan 30,8%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah dengan pendidikan terakhir SD dengan 38,5% dan terendah adalah Tidak Sekolah dengan 11,5%.

3.9 Jumlah Penerimaan BLT

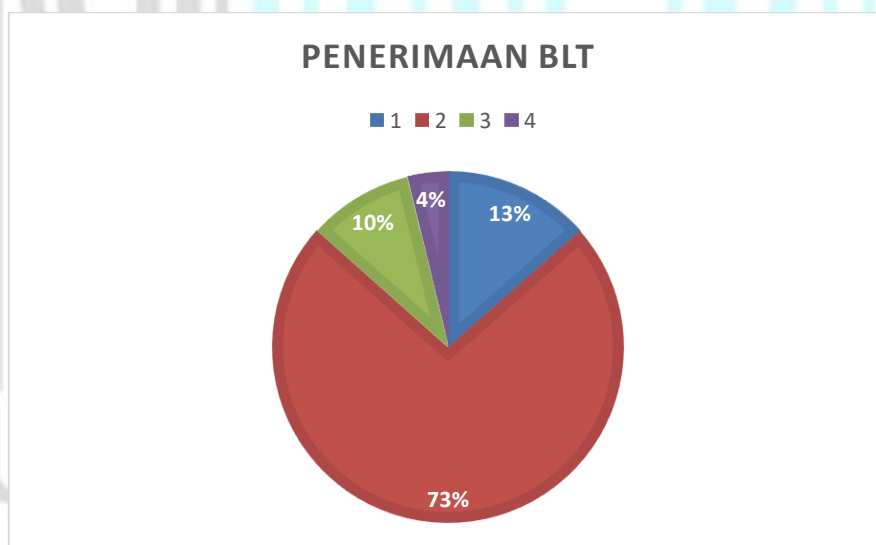
Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan jumlah penerimaan BLT dapat dilihat pada Tabel 9 dan Gambar 9.

Tabel 9. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jumlah Penerimaan BLT

Jumlah Penerima BLT	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
1	7	13,5	13,5
2	38	73,1	86,5
3	5	9,6	96,2
4	2	3,8	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa dari 52 responden, penerimaan BLT dikategorikan menjadi 4 kelompok. Kategori pertama hanya 1 kali penerimaan dengan 13.5%, lalu 2 kali penerimaan dengan 73.1%, lalu 3 kali penerimaan dengan 9.6%, dan 4 kali penerimaan dengan 3.8%. Jadi, tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok 2 kali penerimaan dan terendah adalah kelompok 4 kali penerimaan. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 9 berikut:



Gambar 10. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jumlah Penerimaan BLT

Berdasarkan Gambar 9 terlihat bahwa dari 52 responden, penerimaan BLT dikategorikan menjadi 4 kelompok. Kategori pertama hanya 1 kali penerimaan dengan 13,5%, lalu 2 kali penerimaan dengan 73,1%, lalu 3 kali penerimaan dengan 9,6%, dan 4 kali penerimaan dengan 3,8%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok 2 kali penerimaan dan terendah adalah kelompok 4 kali penerimaan.

3.10 Jumlah BLT yang diterima

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan jumlah BLT yang diterima

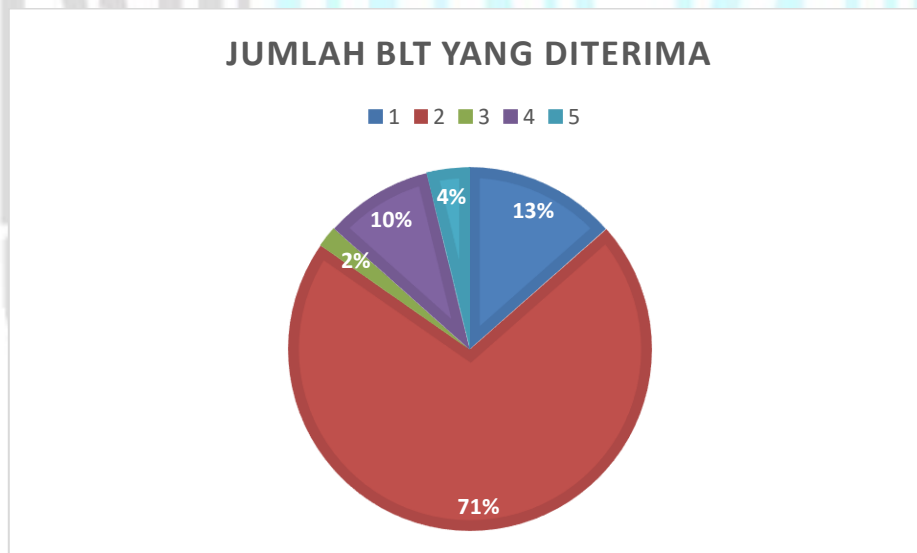
dapat dilihat pada Tabel 10 dan Gambar 10.

Tabel 10. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jumlah BLT yang diterima

Jumlah BLT diterima	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
300.000	7	13,5	13,5
600.000	37	71,2	84,6
800.000	1	1,9	86,5
900.000	5	9,6	96,2
1.200.000	2	3,8	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa dari 52 responden, jumlah BLT yang diterima dapat dikategorikan menjadi 5 kelompok. Jumlah pertama sebesar 300.000 dengan 13.5%, kedua sebesar 600.000 71.2%, ketiga sebesar 800.000 dengan 1.9%, keempat sebesar 900.000 dengan 9.6%, dan kelima sebesar 1.200.000 dengan 3.8%. Jadi, tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok 600.000 dengan 71.2% dan terendah adalah kelompok 800.000 dengan 1.9%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 10 berikut:



Gambar 11. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Jumlah BLT yang diterima

Berdasarkan Gambar 10 terlihat bahwa dari 52 responden, jumlah BLT yang diterima dapat dikategorikan menjadi 5 kelompok. Jumlah pertama sebesar 300.000 dengan 13,5%, kedua sebesar 600.000 71,2%, ketiga sebesar 800.000 dengan 1,9%, keempat sebesar 900.000 dengan 9,6%, dan kelima sebesar 1.200.000 dengan 3,8%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok 600.000 dengan

71,2% dan terendah adalah kelompok 800.000 dengan 1,9%.

3.11 Alokasi Penggunaan BLT

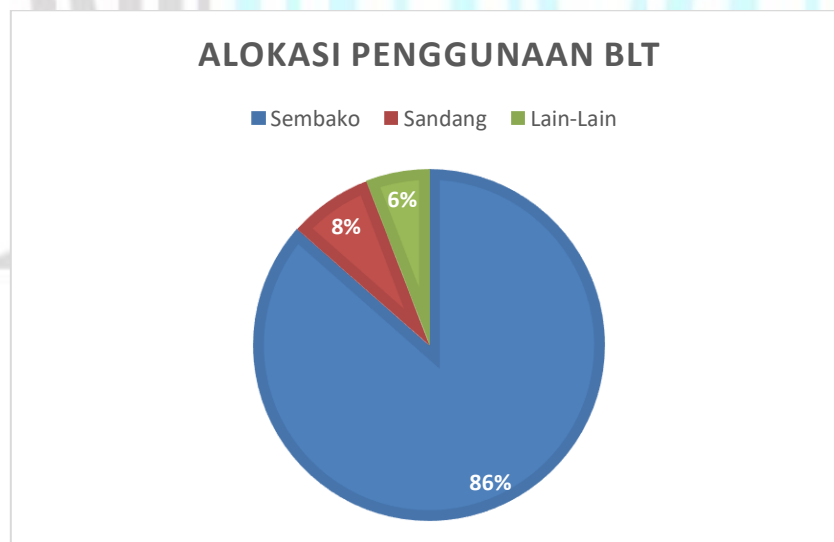
Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan alokasi penggunaan BLT dapat dilihat pada Tabel 11 dan Gambar 11.

Tabel 11. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Alokasi Penggunaan BLT

Alokasi Penggunaan BLT	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Sembako	45	86,5	86,5
Sandang	4	7,7	94,2
Lain-Lain	3	5,8	100,0
Total	52	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa dari 52 responden, alokasi penggunaan BLT dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian. Pertama adalah sembako dengan 86.5%, kedua sandang dengan 7.7%, ketiga lain-lain dengan 5.8%. Jadi, tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan tertinggi adalah kelompok sembako dengan 86.5% dan terendah adalah kelompok lain-lain dengan 5.8%. Untuk melihat perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 11 berikut:



Gambar 12. Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai Berdasarkan Alokasi Penggunaan BLT

Berdasarkan Gambar 11 terlihat bahwa dari 52 responden, alokasi penggunaan BLT dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian. Pertama adalah sembako dengan 86,5%, kedua sandang dengan 7,7%, ketiga lain-lain seperti membeli peralatan rumah tangga dan keperluan anak dengan 5,8%. Jadi, gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerima bantuan

tertinggi adalah kelompok sembako dengan 86,5% dan terendah adalah kelompok lain-lain dengan 5,8%.

3.12 Tabulasi Silang Usia*Pekerjaan

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tabulasi Silang Antara Variabel Usia Dengan Pekerjaan

Usia	Perhitungan	Pekerjaan					Total
		Wiraswasta	Buruh	Petani	Pedagang	Lain-Lain	
< 28	Hitungan	4	0	0	0	0	4
	Estimasi Hitungan	1,2	,8	,1	1,0	,9	4,0
	Total %	7,7%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	7,7%
28-33	Hitungan	2	0	0	0	0	2
	Estimasi Hitungan	,6	,4	,0	,5	,5	2,0
	Total %	3,8%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	3,8%
34-39	Hitungan	2	3	0	1	0	6
	Estimasi Hitungan	1,8	1,2	,1	1,5	1,4	6,0
	Total %	3,8%	5,8%	0,0%	1,9%	0,0%	11,5%
> 40	Hitungan	8	7	1	12	12	40
	Estimasi Hitungan	12,3	7,7	,8	10,0	9,2	40,0
	Total %	15,4%	13,5%	1,9%	23,1%	23,1%	76,9%
Total	Hitungan	16	10	1	13	12	52
	Estimasi Hitungan	16,0	10,0	1,0	13,0	12,0	52,0
	Total %	30,8%	19,2%	1,9%	25,0%	23,1%	100,0%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa hasil tabulasi silang antara variabel usia dengan pekerjaan menunjukkan bahwa penerima bantuan saat usia < 28 tahun hanya bekerja sebagai wiraswasta dengan 1,9%. Lalu, penerima bantuan saat usia antara 28-33 tahun hanya bekerja sebagai wiraswasta dengan 3,8%. Penerima bantuan saat usia antara 34-39 tahun dengan pekerjaan wiraswasta dengan 3,8%, buruh 5,8%, dan pedagang dengan 1,9%. Selanjutnya, penerima bantuan saat usia > 40 tahun dengan pekerjaan wiraswasta 15,4%, buruh 13,5%, petani 1,9%, pedagang 23,1%, dan lain-lain atau sudah tidak bekerja 23,1%. Jadi, tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerima bantuan tertinggi adalah saat usia > 40 tahun dengan pekerjaan pedagang dan lain-lain atau sudah tidak bekerja dengan 23,1%, sedangkan penerima bantuan terendah adalah saat usia antara 34-39 tahun dengan pekerjaan pedagang dan usia > 40 tahun dengan pekerjaan petani dengan 1,9%.

3.13 Tabulasi Silang Usia*Pendidikan Terakhir

Karakteristik penerima Bantuan Langsung Tunai ini berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tabulasi Silang Antara Variabel Usia Dengan Pendidikan Terakhir

Usia	Perhitungan	Pendidikan Terakhir				Total
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	
< 28	Hitungan	0	0	0	4	4
	Estimasi Hitungan	,5	1,5	,8	1,2	4,0
	Total %	0,0%	0,0%	0,0%	7,7%	7,7%
28-33	Hitungan	0	0	0	2	2
	Estimasi Hitungan	,2	,8	,4	,6	2,0
	Total %	0,0%	0,0%	0,0%	3,8%	3,8%
34-39	Hitungan	0	1	2	3	6
	Estimasi Hitungan	,7	2,3	1,2	1,8	6,0
	Total %	0,0%	1,9%	3,8%	5,8%	11,5%
> 40	Hitungan	6	19	8	7	40
	Estimasi Hitungan	4,6	15,4	7,7	12,3	40,0
	Total %	11,5%	36,5%	15,4%	13,5%	76,9%
Total	Hitungan	6	20	10	16	52
	Estimasi Hitungan	6,0	20,0	10,0	16,0	52,0
	Total %	11,5%	38,5%	19,2%	30,8%	100,0%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa hasil tabulasi silang antara variabel usia dengan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa penerima bantuan pada usia < 28 tahun hanya dengan pendidikan terakhir SMA 7,7%. Lalu, pada usia antara 28-33 tahun hanya dengan pendidikan terakhir SMA 3,8%. Penerima bantuan pada usia 34-39 dengan pendidikan terakhir SD 1,9%, SMP 3,8%, dan SMA 5,8%. Selanjutnya, penerima bantuan pada usia > 40 tahun dengan pendidikan terakhir Tidak Sekolah 11,5%, SD 36,5%, SMP 15,4%, dan SMA 13,5%. Jadi, tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerima bantuan tertinggi adalah saat usia > 40 tahun dengan pendidikan terakhir SD dengan 36,5%, sedangkan penerima bantuan terendah adalah saat usia antara 34-39 tahun dengan pendidikan terakhir SD dengan 1,9%.

Secara umum, Bantuan Langsung Tunai (BLT) merupakan salah satu program pemerintah untuk menurunkan jumlah dan proporsi penduduk miskin di Indonesia. Bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat miskin agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat miskin akibat kesulitan ekonomi. Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 222/PMK.07/2020, disebutkan bahwa BLT mempunyai syarat yang harus dipenuhi oleh calon penerima BLT, antara lain keluarga miskin atau tidak mampu yang berdomisili di desa bersangkutan, masyarakat yang kehilangan mata pencaharian, keluarga miskin yang belum menerima bantuan, memiliki jumlah tanggungan di keluarga lebih dari 2, pendidikan terakhir maksimal hanya SD, memiliki pendapatan yang relatif rendah atau dibawah UMK. Maka dari itu, dalam proses pemberian atau penyaluran BLT diperlukan peran antara

pemerintah dan masyarakat agar BLT yang diberikan bisa tepat sasaran. Sehingga, bantuan yang diberikan bisa tersalurkan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

Menurut skema penyaluran BLT, calon penerima bantuan harus memiliki karakteristik atau syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan bantuan tersebut. Karakteristik calon penerima ini dapat dilihat berdasarkan usia, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan, dan status kepemilikan rumah. Untuk mengetahui karakteristik tersebut, nantinya ada petugas dari pihak desa yang akan bekerja sama dengan petugas bantuan atau pihak RT setempat guna membahas penentuan calon penerima BLT. Dalam menentukan kelayakan calon penerima bantuan, petugas harus melihat secara nyata keadaan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Selain itu, proses pendataan penerima BLT akan mempertimbangkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dari Kementerian Sosial. Dengan melakukan pendataan yang sesuai aturan, diharapkan BLT yang diberikan pemerintah bisa tepat sasaran dan bermanfaat bagi calon penerima bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian di muka, terlihat bahwa Karakteristik Penerima Bantuan Langsung Tunai di Dusun Brati 02/08, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar memiliki ciri-ciri umum seperti usia rata-rata lebih dari 40 tahun, pendidikan terakhirnya rata-rata lulusan SD, memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dengan pendapatan kisaran 1.600.000-2.000.000 per bulan. Selain itu, karakteristik lain dari penerima bantuan dilihat dari status rumah rata-rata adalah milik sendiri dan memiliki jumlah tanggungan 2 dan 4 orang. Sedangkan untuk alokasi penggunaan bantuan rata-rata digunakan untuk membeli sembako guna mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian terkait Karakteristik Penerima dan Alokasi Penggunaan Bantuan Langsung Tunai di Dusun Brati 02/08, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar dapat disimpulkan bahwa pemberian Bantuan Langsung Tunai 90% sudah tepat sasaran. Hal ini terlihat dari alokasi bantuan yang digunakan sudah tepat dan kebutuhan hidup masyarakat bisa tercukupi dengan baik setelah menerima Bantuan Langsung Tunai.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Karakteristik Penerima dan Alokasi Penggunaan Bantuan Langsung Tunai di Dusun Brati 02/08, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa pemberian Bantuan Langsung Tunai mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi, yakni sekitar 90% tepat sasaran. Hal ini didasarkan pada karakteristik umum penerima bantuan, seperti usia rata-rata lebih dari 40

tahun, pendidikan terakhir rata-rata lulusan SD, mata pencaharian sebagai wiraswasta dengan pendapatan bulanan antara 1.600.000 hingga 2.000.000, status rumah rata-rata milik sendiri dengan jumlah tanggungan keluarga 2 hingga 4 orang.

Sementara itu, alokasi penggunaan bantuan mayoritas digunakan untuk membeli sembako guna mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa bantuan tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T., Alfiati, S., & Khoir, A. (2022). The Effectiveness Of Cash Social Assistance Program For Managing Economic Problems Affected Communities Of Covid-19 In Tigaraksa Sub-District, Tangerang Regency. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), Hal: 58-73.
- Amalia Sandi, S., & Novianto, Y. (2023). Klasifikasi Kelayakan Keluarga Penerima Bantuan Langsung Tunai Menggunakan Gain Ratio Dan Naïve Bayes. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Komputer (JAKAKOM)* 3(1), Hal: 433-442.
- Awwahah, F. (2022). Peran Lazis Jateng Dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(4), Hal: 675-685.
- Buluade, I., Mangngasing, N., Haryono, D., & Nawawi, M. (2023). Implementation Of Hope Family Program Policies (Study Of Direct Cash Assistance in North Morowali District, Central Sulawesi Province. *Sinomics Journal*, 2(5), Hal: 1177-1188.
- Daicy Lengkong, (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 108(7), Hal: 78-89.
- Duwipuntara, N. M. (2022). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa bagi Masyarakat Miskin Terkena Dampak COVID-19 di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, 12(2), Hal: 481-490.
- Ferezagia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), Hal: 1-6.
- Huda, N., Hasbi, M., & Susyanto, T. (2021). Seleksi Penerima Bantuan Pangan Non Tunai Menggunakan Metode Naïve Bayes dan Simple Additive Weighting. *Jurnal Ilmiah Sinus*, 19(1), Hal: 39-48.
- Idrus, J. (2022). Effectiveness Of Direct Cash Assistance In Independent Villages In Barru Regency. *Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (JHSSB)*, 2(1), Hal: 366-381.
- Iftah Nella, N., Yudi Setiawan, N., & Eka Ratnawati, D. (2022). Klasifikasi Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan menggunakan Algoritme Decision Tree C4.5 (Studi Pada: Desa Mlirip Kabupaten Mojokerto), 6(3), Hal: 1332-1339 .

- Ismail, Ami., Al Gazali Barru, S. (2023) Evaluation Of The Impact Of The Direct Cash Assistance (BLT) Program In Bone Sub-District, Pangkep District. *Jurnal Scientia*, 12(03), Hal: 4079-4085.
- Karinda, K. (2022). Akuntabilitas Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Terdampak Covid-19 Melalui Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 13(2), Hal: 83-93.
- Kusnasari, S., Hutasuhut, M., Esterlina Br Tarigan, B., Informasi, S., & Triguna Dharma, S. (2021). Klasifikasi Masyarakat Miskin Layak Menerima Bantuan Sosial. *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)*.20(2), Hal: 167-173
- Lestari, E. D. (2019). Analisis Peran Program Zakat Community Development (ZCD) BAZNAS dalam Mengurangi Kemiskinan di Samarinda, 5(1), Hal: 59–73.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), Hal: 67-83.
- Murajid, A., Hasan, M., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, F. (2022). Analisis Dampak Program Bantuan Penanggulangan Kemiskinan Terhadap Masyarakat Miskin di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba (Studi Pada Implementasi BLT). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), Hal: 381-395.
- Mutiara, R., Program, D. W., Program, S., Keuangan, S. A., Dharma, P., & Kebumen, P. (2021). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Bagi Masyarakat Miskin Terkena Dampak Covid-19 di Desa Karangduwur, 5(2), Hal: 5228-5334.
- Novalia, K., Putra Fenza, I., Wulandari, M., & Zukhri, N. (2022). Analysis the Role of the Jada Bahrin Village Government in the Direct Cash Transfer (BLT) Program During the Covid-19 Pandemic. In *Technology, and Organizational Behavior (IJBTOB)*, 2(6), Hal: 700-708.
- Sitepu, A., Penelitian, P., Pengembangan, D., & Sosial, K. (2012). Karakteristik Keluarga Menurut Peringkat Kemiskinan: Studi Pendahuluan Untuk Perumusan Kriteria Fakir Miskin, 17(1), Hal 48-63.